

SKRIPSI

**GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA ISPA YANG
BERKUNJUNG DI KLINIK PRATAMA
SANTA ELISABETH MEDAN
TAHUN 2023**



Oleh:

ELISA MAGDALENA GULTOM

NIM. 032020031

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2024**



SKRIPSI

GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA ISPA YANG BERKUNJUNG DI KLINIK PRATAMA SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2023



Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Dalam Program Studi Ners
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Oleh:
ELISA MAGDALENA GULTOM
NIM. 032020031

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2024**



LEMBARAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Elisa Magdalena Gultom
NIM : 032020031
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul : Gambaran Karakteristik Penderita ISPA Yang Berkunjung
di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Peneliti, 29 Juli 2024



(Elisa Magdalena Gultom)



**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
SANTA ELISABETH MEDAN**

Tanda Persetujuan Seminar Skripsi

Nama : Elisa Magdalena Gultom
Nim : 032020031
Judul : Gambaran Karakteristik Penderita ISPA Yang Berkunjung di Klinik
Pratama Tahun 2023

Menyetujui untuk Seminar Skripsi jenjang Sarjana
Medan, 29 Juli 2024

Pembimbing II

(Helinida Saragih, S.Kep.,Ns., M.Kep)

Pembimbing I

(Amnita Ginting, S.Kep.,Ns.,M.Kep)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ners

(Lindawati F. Tampubolon, S.Kep., Ns., M.Kep)



STIKes Santa Elisabeth Medan

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Telah diuji

Pada tanggal, 29 Juli 2024

Ketua : Amnita Anda Yanti Ginting S.Kep., Ns., M.Kep

Anggota :

1. Helinida Saragih S.Kep., Ns., M.Kep

2. Vina Yolanda Sari Sigalingging S.Kep., Ns., M.Kep

Mengesahkan
Ketua Program Studi Ners

(Lindawati F. Tampubolon, S.Kep., Ns., M.Kep)



PROGRAM STUDI NERS SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH MEDAN

Tanda Pengesahan

Nama : Elisa Magdalena Gultom
NIM : 032020031
Judul : Gambaran Karakteristik Penderita ISPA yang Berkunjung di Klinik Pratama Tahun 2023

Telah Disetujui, Diperiksa dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
Medan, 29 Juli 2024 Dan Dinyatakan LULUS

TIM PENGUJI:

TANDA TANGAN

Penguji I : Amnita A. Y. Ginting, S.Kep.,Ns., M.Kep

Penguji II : Helinida Saragih S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji III : Vina Y. S. Sigalingging S.Kep., Ns., M.Kep

Mengetahui
Ketua Program Studi Ners

Mengesahkan
Ketua Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Santa Elisabeth Medan

(Lindawati F. Tampubolon S.Kep.,Ns., M.Kep)

(Mestiana Br. Karo, M.Kep.,DNSc)



STIKes Santa Elisabeth Medan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIKA

Sebagai sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elisa Magdalena Gultom
NIM : 032020031
Program Studi : Ners
Jenis Karya : Skripsi

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Hak Bebas *Loyalti Non-eksklusif* (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya berjudul **“Gambaran Karakteristik Penderita ISPA Yang Berkunjung di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023”**.

Dengan Hak Bebas *Loyalti Non-eksklusif* ini Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, 29 Juli 2024
Yang menyatakan

(Elisa Magdalena Gultom)



ABSTRAK

Elisa Magdalena Gultom 032020031
Gambaran Karakteristik Penderita ISPA yang Berkunjung di Klinik Pratama
Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

Program studi Ners, 2024

(xvii + 40 + Lampiran)

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah suatu peradangan akut yang berlangsung sekitar empat belas hari, disebabkan oleh organisme sangat kecil yang menyerang satu atau lebih bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), serta jaringan adneksa seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Manifestasi klinis awal biasanya berupa batuk dan pilek, diikuti dengan pernapasan yang cepat dan kesulitan bernapas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penderita ISPA pada orang dewasa di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *case series*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 410 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya berdasarkan kategori jenis kelamin pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan didominasi oleh Perempuan dengan jumlah responden 280 orang (68,3%), sedangkan berdasarkan kategori usia yang terbanyak adalah kategori usia dewasa awal yaitu 162 orang (39,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023 adalah kelompok perempuan dewasa awal.

Kata kunci : Penyakit ISPA, , Karakteristik ISPA

Daftar pustaka



ABSTRACT

Elisa Magdalena Gultom 032020031

Description of the Characteristics of ISPA Sufferers Visiting the Santa Elisabeth Medan Pratama Clinic in 2023

Nursing Study Program, 2023

(xvii+ 40 + Appendixs)

Acute respiratory infection (ARI) is an acute inflammation that lasts about fourteen days, caused by very small organisms that attack one or more parts of the respiratory tract, from the nose (upper tract) to the alveoli (lower tract), as well as the adnexal tissue. such as the sinuses, middle ear cavity, and pleura. Initial clinical manifestations usually include coughing and runny nose, followed by rapid breathing and difficulty breathing. The aim of this research is to determine the characteristics of adult ARI sufferers at the Pratama Santa Elisabeth Clinic in Medan in 2023. This research uses a descriptive research design with a case series approach. The sampling technique in this research was total sampling, with a total of 410 respondents. The results of this research show that based on gender category, visitors to the Pratama Santa Elisabeth Clinic in Medan are dominated by women with a total of 280 respondents (68.3%), while based on age category the largest number is in the early adulthood category, namely 162 people (39.5%) , so it can be concluded that visitors to the Santa Elisabeth Medan Pratama Clinic in 2023 are early adult women.

Keywords : ISPA disease, ARI characteristics

Bibliography



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan terhadap kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan kasihnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini adalah **Gambaran Karakteristik Penderita ISPA yang Berkunjung di Klinik Pratama Tahun 2023**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir semester. Dalam penyusunan Skripsi ini, saya telah banyak mendapat arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Mestiana Br Karo, M. Kep., DNSc, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan fasilitas untuk menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan serta telah mengarahkan dan membimbing dalam perbaikan skripsi ini.
2. Sr. Yovita Ambarita S.kep.,Ns selaku ketua Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan yang sudah memberikan waktu penelitian di Klinik Pratama Santa Elisabeth dalam upaya menyelesaikan Skripsi dan serta dukungan dalam menyelesaikan Pendidikan.
3. Lindawati F.Tampubolon S.Kep.,Ns.,M.Kep Selaku Ketua Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dalam Upaya penyelesaian Pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.



4. Amnita Ginting, S.Kep.,Ns., M.Kep selaku dosen pembimbing dan penguji I saya yang telah membimbing, memberikan dukungan, motivasi serta semangat dalam perkuliahan serta dukungan dan semangat kepada saya dalam perkuliahan terlebih dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Helinida Saragih, S.Kep., Ns., M.Kep selaku dosen pembimbing dan penguji II saya dalam skripsi ini, yang telah membimbing, mendidik, memberikan dukungan, motivasi serta semangat kepada peneliti untuk penyusunan skripsi ini dalam upaya menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
6. Vina Yolanda Sari Sigalingging S.Kep.,Ns.M.Kep selaku dosen pembimbing dan penguji III saya dalam skripsi ini, yang telah membimbing, mendidik, memberikan dukungan, motivasi serta semangat kepada peneliti untuk penyusunan skripsi ini dalam upaya menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
7. Seluruh staf dosen dan tenaga kependidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan bimbingan kepada peneliti selama mengikuti pendidikan dan penyusunan skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua saya tercinta dan saudara saya yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi kepada peneliti dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini



STIKes Santa Elisabeth Medan

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, baik isi maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa mencurahkan berkat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengalaman bagi profesi keperawatan

Medan, 29 Juli 2024

Peneliti

(Elisa Magdalena Gultom)



DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENETEPAN PANITIA PENGUJI	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan	5
1.3.1 Tujuan umum	5
1.3.2 Tujuan khusus	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat	5
1.4.2 Manfaat praktis	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Defisini ISPA	7
2.1.1 Defenisi ISPA.....	7
2.1.2 Etiologi ISPA.....	7
2.1.3 Penularan ISPA.....	8
2.1.4 Manifestasi Klinis ISPA	10
2.1.5 Patofisiologi.....	11
2.1.6 Faktor Resiko Terjadinya ISPA.....	12
2.1.7 Pencegahan ISPA	15
2.1.8 Penatalaksanaan ISPA	16
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	18
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	18
BAB 4 METODE PENELITIAN	19
4.1. Rancangan Penelitian	19
4.2. Populasi Dan Sampel.....	19
4.2.1 Populasi	19
4.2.2 Sampel	20
4.3. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	20



STIKes Santa Elisabeth Medan

4.3.1 Variabel penelitian	20
4.3.2 Variabel definisi operasional	20
4.4. Instrumen Penelitian.....	22
4.5. Lokasi Dan Waktu Penelitian	22
4.5.1 Lokasi	22
4.5.2 Waktu penelitian	22
4.6. Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data.....	22
4.6.1 Pengambilan data	22
4.6.2 Teknik pengumpulan data	23
4.6.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	23
4.7. Kerangka Operasional.....	24
4.8. Pengolahan Data.....	25
4.9. Analisa Data.....	25
4.10. Etika Penelitian	26
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
5.1 Gambaran Lokasi Penelitian	27
5.2 Hasil Penelitian	27
5.2.1 Gambaran karakteristik ISPA pada pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.	28
5.3 Pembahasan	29
5.3.1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	29
5.3.2 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Usia.....	32
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	35
6.1 Simpulan.....	35
6.2 Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN.....	41
1. Pengajuan Judul Skripsi	42
2. Usulan Judul Skripsi	43
3. Surat Permohonan Pengambilan Data Awal.....	44
4. Lembar Konsul	45



DAFTAR TABEL

	Halaman
Bagan 3.1 Defenisi operasional gambaran karakteristik penderita ISPA di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023	21
Tabel 5.1 Gambaran Karakteristik ISPA pada pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023	28



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Kerangka konsep Gambaran Karakteristik Penderita ISPA yang Berkunjung Di Klinik Pratama Tahun 2023	19
Bagan 4.1 Kerangka Operasional gambaran karakteristik penderita ISPA pada orang dewasa di klinik pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023	24



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki iklim tropis, yang membuatnya berpotensi menjadi daerah endemik untuk berbagai penyakit infeksi yang dapat mengancam kesehatan masyarakat kapan saja. Salah satu penyakit infeksi tersebut adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, dengan tingkat mortalitas yang sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. ISPA dapat menyerang semua usia, termasuk orang dewasa, remaja, dan balita. Penyakit ini tidak mengenal batasan geografis, baik di negara maju maupun negara yang kurang berkembang. Oleh karena itu, jumlah penderita ISPA di dunia Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA, termasuk faktor intrinsik seperti kondisi perumahan, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan (Nurjanah & Emelia, 2022).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah suatu peradangan akut yang berlangsung sekitar empat belas hari, disebabkan oleh organisme sangat kecil yang menyerang satu atau lebih bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), serta jaringan adneksa seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Manifestasi klinis awal biasanya berupa batuk dan pilek, diikuti dengan pernapasan yang cepat dan kesulitan bernapas. Jika gejala semakin parah, dapat terjadi kesulitan bernapas yang lebih serius,

ketidakmampuan untuk minum, kejang, penurunan kesadaran, dan jika tidak segera diobati, penyakit ini bisa berakibat kematian (Sholeh et al., 2024)

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Setiap tahun, hampir empat juta orang meninggal karena ISPA. Penyakit ini juga menjadi alasan utama konsultasi medis dan rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan (Martahan et al., 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di seluruh dunia. Setiap tahunnya, angka mortalitas akibat ISPA mencapai 4,25 juta kasus secara global. Prevalensi ISPA lebih tinggi di negara-negara berkembang dibandingkan dengan negara-negara maju, dengan persentase kejadian masing-masing berkisar antara 25%-30% dan 10%-15%. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia adalah 9,3%, dengan 9,0% di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% perempuan. ISPA paling sering terjadi pada penduduk dewasa yang berusia di atas 24 tahun. Persentase penduduk yang menderita ISPA hampir sama antara laki-laki (25,1%) dan perempuan (24,9%). Pada tahun 2015, ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit di kota Medan, dengan 98.333 kasus yang tercatat di 39 puskesmas. Di Sumatera Utara, cakupan penemuan kasus ISPA relatif rendah pada tahun 2014, dengan perkiraan 156.604 kasus. Pada tahun 2016, jumlah kasus ISPA meningkat menjadi 280.650 kasus (Firza et al., 2020).

Tiga faktor risiko terjadinya ISPA yaitu Host (penjamu) dari penyakit ISPA ini adalah jenis kelamin, status imunisasi, umur, status gizi, dan pemberian ASI eksklusif. Faktor agent (penyebab) penyakit ISPA ini adalah Bakteri (*Streptococcus, Staphylococcus, haemophilus*), Virus (*Silomegalovirus, Adenovirus, dan Influenza*), dan jamur (*Histoplasma, Candida Albicans, dan Aspergillus sp.*) Faktor lingkungan fisik di rumah dan sanitasi lingkungan berkontribusi terhadap penyakit ISPA. Di antara faktor-faktor tersebut adalah kondisi ventilasi, kelembaban, pencahayaan, kepadatan hunian, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, lalu lintas kendaraan bermotor, kondisi lantai, suhu udara, kadar debu, struktur dinding, jumlah bakteri di udara, jenis bahan bakar yang digunakan, kondisi atap rumah, sirkulasi udara di dapur, serta kebiasaan membuka jendela. Sementara itu, faktor sanitasi lingkungan mencakup kebiasaan pembakaran sampah, sistem pembuangan sampah, akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi seperti jamban, dan pengelolaan air limbah (Setiawan et al., 2023).

Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) melibatkan langkah-langkah seperti mencuci tangan secara teratur dengan sabun, menutup mulut dan hidung saat batuk atau bersin, serta melakukan vaksinasi flu dan pneumonia. Menghindari paparan asap rokok, menjaga kebersihan lingkungan dengan membersihkan permukaan yang sering disentuh, memastikan ventilasi yang baik di ruangan, menghindari kerumunan, serta menerapkan pola hidup sehat dengan diet seimbang, olahraga, dan istirahat cukup juga sangat penting. Penggunaan

masker di tempat umum atau saat sakit dapat membantu mencegah penyebaran kuman melalui udara (Amidos Pardedei et al., 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun karena rendahnya cakupan imunisasi. Namun, kejadian ISPA juga meningkat di kalangan orang dewasa usia produktif, seperti yang terlihat pada pekerja pabrik di Kecamatan Rungkut. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran serius karena berbagai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ISPA, termasuk kepadatan hunian, kurangnya ventilasi, serta suhu dan kelembapan yang tidak sesuai. Keadaan ini menunjukkan perlunya intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif untuk mengatasi faktor-faktor risiko tersebut dan mengurangi prevalensi ISPA di berbagai kelompok usia dan lingkungan kerja (Putri Purwandari et al., 2023).

Upaya pencegahan penularan infeksi saluran pernapasan akut oleh virus dilakukan dengan intensif melalui sosialisasi dan pendidikan kesehatan oleh pemerintah. Pendidikan kesehatan sangat penting sebagai bagian dari promosi kesehatan dan pencegahan penyakit secara preventif. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai masalah kesehatan atau suatu penyakit dapat menyebabkan perilaku menyimpang dalam hal pengetahuan penyakit, perawatan, pemeliharaan, dan pencegahan. Pemahaman dan pengetahuan yang baik diperlukan dalam perawatan dan pemeliharaan penyakit. Selain pemahaman yang baik, diperlukan juga perilaku individu untuk mencegah penularan penyakit, dimana perilaku mencakup aktivitas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, dan berpakaian. Kunci pencegahan penularan virus ini adalah dengan menerapkan perilaku hidup bersih

dan sehat, seperti mencuci tangan, mengonsumsi makanan sehat, berolahraga, dan istirahat yang cukup (Su Maikel & Siagian Lilis, 2022).

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2024 di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan, ditemukan bahwa terdapat 410 orang yang berkunjung ke Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan, yang terdiri dari 14 orang lansia, 22 orang anak – anak, dan 372 orang dewasa yang berkunjung selama tahun 2023.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana gambaran karakteristik penderita ISPA yang berkunjung di klinik pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran karakteristik penderita ISPA yang berkunjung di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan memperluas wawasan serta menjadi dapat menjadi acuan pengembangan penelitian khususnya mengenai gambaran karakteristik penderita ISPA Yang Berkunjung Di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023.



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai wawasan serta referensi guna menambah pengetahuan tentang gambaran karakteristik penderita ISPA Yang Berkunjung Di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023.

2. Bagi Panti klinik pratama Santa Elisabeth Medan

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai karakteristik penyakit ISPA yang berkunjung di klinik pratama santa elisabeth medan tahun 2023.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis. Dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang gambaran karakteristik penderita ISPA yang berkunjung di Klinik ratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep ISPA

2.1.1. Defenisi ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang melibatkan saluran pernafasan bagian atas seperti rhinitis, pharyngitis, dan otitis serta bagian bawah seperti laringitis, bronchitis, bronchiolitis, dan pneumonia. Penyakit ini dapat berlangsung selama 14 hari, yang merupakan batas waktu untuk menentukan tingkat keparahan akutnya. ISPA terjadi ketika kuman memasuki tubuh manusia, berkembang biak, dan menyebabkan gejala pada saluran pernafasan, mulai dari hidung hingga paru-paru, dan biasanya berlangsung hingga 14 hari (Situmeang, 2023)

ISPA adalah penyakit saluran pernafasan akut dengan perhatian khusus pada radang paru (Pneumonia). ISPA dapat didefenisikan secara spesifik, dimana infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme kedalam organ manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala suatu penyakit, saluran pernafasan merupakan organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya seperti sinus – sinus, rongga telinga tengah dan pleura, sedangkan infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung selama 14 hari (Rengga Wara Dyah Pita et al., 2021)

2.1.2. Etiologi ISPA

Etiologi ISPA lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan jamur. Mayoritas penyebab ISPA adalah virus dengan frekuensi > 90% untuk ISPA bagian atas, sedangkan ISPA bagian bawah frekuensinya lebih kecil. Penyakit infeksi saluran

nafas akut bagian atas mulai dari hidung, nasofaring, sinus, paranasalis sampai dengan laring hampir 90% disebabkan oleh viral, sedangkan infeksi akut saluran pernafasan bagian bawah hampir 50% diakibatkan oleh bakteri *streptococcus pneumoniae*, dan *stafilococcus aureus*. ISPA dapat disebabkan oleh agen infeksius dan non-infeksius (Yulia Khairina Ashar, 2022).

a) Agen Infeksius

Agen infeksius adalah agen biologi yang menyebabkan ispa terdiri dari virus diantaranya adalah, *Adenovirus*, *influenza*, *silomegalovirus*, bakteri diantaranya adalah, *Streptococcus*, *haemophilus influenzae*, *diplococcus pneumoniae*, *pyogenes*, *pneumococcus*, *staphylococcus aureus*, dan jamur yang terdiri dari *Aspergillus sp.*, *histoplasma*, *candida albicans*.

b) Agen non Infeksius

Selain dari agen infeksius, penyebab ISPA juga berasal dari agen non-infeksius yaitu agen yang bukan berasal dari agen biologi, seperti debu, asap rokok, asap kendaraan, gas, cairan lambung inhalasi zat-zat seperti racun dan bahan kimia berupa karbon monoksida, obat-obatan, pestisida, air raksa (Hg), cadmium (Cd), arsenik, timbal dan sebagainya

2.1.3. Penularan ISPA

ISPA sangat mudah menular melalui agen infeksius melalui *airborne*, penularan yang disebabkan droplet nuclei yang keluar dari hidung dan mulut

penderita ISPA. Penularan droplet yang mengandung mikroorganisme tersembur dalam jarak dekat (<1m), melalui udara dan terdeposit di mukosa mata, mulut, hidung, tenggorokan, dan faringorag lain melalui udara dikategorika lebih lanjut menjadi penularan —obligatl atau penularan —preferensiall. Transmisi *airbone obligate* merupakan penularan pathogen hanya melalui deposit droplet nuclei dalam kondisi alami (missal tuberculosis paru – paru). Transmisi *airbons preferensial* melalui udara merupakan penularan pathogen yang dapat menimbulkan infeksi melalui banyak cara, tapi cara paling dominan adalah melalui droplet nuclei (Massa Kartini et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi penyebaran ISPA diantaranya adalah:

1. Kondisi lingkungan (polutan udara, kepadatan anggota keluarga, kelembaban, kebersihan, musim, & temperature)
2. Ketersediaan dan efektifitas pelayanan Kesehatan dan Langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran (vaksin, akses fasilitas pelayanan Kesehatan, kapasitas ruang isolasi)
3. Faktor pejamu (usia, kebiasaan merokok, kemampuan pejamu menularkan infeksi, status kekebalan, status gizi, infeksi sebelumnya atau infeksi serentak yang disebabkan pathogen lain, kondisi Kesehatan umum)
4. Karakteristik pathogen (cara penularan, daya tular, faktor virulensi (gen penyandi toksin) dan jumlah atau dosis mikroba)

2.1.4. Manifestasi Klinis ISPA

Menurut (Seherlin Ika et al., 2023) manifestasi klinis ISPA dibagi dalam beberapa klasifikasi diantaranya :

a) ISPA ringan

Seseorang akan dikatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan satu atau lebih tanda berikut yaitu, Batuk, Serak (bersuara parau sewaktu menangis dan berbicara), pilek, keluarnya cairan dari telinga lebih dari 2 minggu tanpa rasa sakit pada telinga.

b) ISPA sedang

Gejalanya yaitu jika seseorang menderita ISPA ringan ditambah satu atau lebih gejala berikut, yaitu pernafasan cepat ($>50x/menit$), pernafasan berbunyi seperti mendengkur, pernafasan berbunyi seperti mencuit – cuit, timbul bercak kemerahan pada kulit.

c) ISPA berat

Gejala – gejalanya yaitu jika seseorang menderita ISPA ringan dan sedang ditambah satu atau lebih gejala berikut, bibir atau kulit tampak membiru, pada waktu bernafas cuping hidung tampak kembang kempis, kesadaran menurun, misalnya acuh tak acuh, terus tidur dan tidak bergerak, pernafasan berbunyi seperti mengorok, anak sangat geisah dan pernafasan berbunyi seperti mencuit – cuit, sela iga tertarik kedalam (mencekung) pada waktu bernafas, nadi tidak teraba atau sangat lemah ($<60x/menit$), hulu kerongkongan atau tonsil berseaput berwarna putih kotor, dan bercak – bercak.

2.1.5. Patofisiologi

Menurut (Muttaqin Arif, 2020) Perjalanan alami penyakit ISPA terdiri dari empat tahap yang mencakup:

- a) Tahap prepatogenesis, dimana penyebab telah ada tetapi belum menimbulkan reaksi apapun.
- b) Tahap inkubasi, di mana virus mulai merusak lapisan epitel dan mukosa, yang dapat melemahkan tubuh terutama jika kondisi gizi dan daya tahan tubuh rendah.
- c) Tahap awal penyakit, yang ditandai dengan munculnya gejala seperti demam dan batuk.
- d) Tahap lanjut penyakit, yang mencakup berbagai kemungkinan hasil seperti kesembuhan sempurna, kesembuhan dengan atelektasis, kronisitas, atau bahkan kematian akibat pneumonia.

Saluran pernapasan selalu terpapar dengan lingkungan luar, sehingga keberhasilan dalam melawan infeksi dan partikel berbahaya di udara sangat bergantung pada tiga faktor alami yang ada pada orang sehat: keutuhan epitel mukosa dan gerakan mukosilia, makrofag alveoli, dan antibodi. Infeksi bakteri lebih mudah terjadi pada saluran napas yang telah mengalami kerusakan pada sel-sel epitel mukosa akibat infeksi sebelumnya. Faktor-faktor seperti asap rokok, gas polutan, sindrom imotil, dan pengobatan dengan oksigen konsentrasi tinggi dapat mengganggu keutuhan lapisan mukosa dan gerakan silia. Makrofag, yang banyak terdapat di alveoli, dapat dipindahkan ke lokasi lain saat terjadi infeksi. Asap rokok dapat mengurangi kemampuan makrofag dalam membunuh bakteri,

sedangkan alkohol dapat mengurangi mobilitas sel-sel ini. IgA adalah jenis antibodi lokal yang banyak ditemukan di saluran napas, dan kekurangan antibodi ini dapat meningkatkan risiko infeksi, terutama pada anak-anak atau individu yang rentan, seperti pasien kanker yang menerima terapi sitostatika atau radiasi. Penyebaran infeksi ISPA dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk melalui darah, limfa, kontak langsung, dan udara yang terhirup.

2.1.6. Faktor Resiko Terjadinya ISPA

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor resiko gangguan saluran pernapasan. Perbedaan kejadian penyakit berdasarkan jenis kelamin dapat disebabkan oleh perbedaan anatomi, fisiologi, dan sistem hormonal antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, perbedaan frekuensi penyakit tertentu antara jenis kelamin juga mungkin disebabkan oleh variasi dalam pekerjaan, pola hidup, paparan, tingkat kerentanan, dan penggunaan fasilitas kesehatan. Misalnya, pelayanan kesehatan primer lebih sering dikunjungi oleh perempuan dan anak-anak dibandingkan laki-laki, sehingga angka penyakit yang tercatat mungkin akan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan hormon (misalnya, estrogen pada perempuan dan testosteron pada laki-laki), mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan respons terhadap infeksi. Perbedaan dalam perilaku dan gaya hidup, seperti merokok atau paparan lingkungan kerja yang berisiko, juga berkontribusi pada variasi dalam kejadian penyakit pernapasan antara jenis kelamin. Penelitian menunjukkan bahwa

perempuan cenderung lebih sering mengakses layanan kesehatan, yang dapat meningkatkan angka pencatatan penyakit dibandingkan laki-laki (Firza et al., 2020).

2. Usia

Faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada orang dewasa berusia 25 hingga 45 tahun mencakup berbagai aspek yang signifikan. Pada kelompok usia ini, kebiasaan merokok sangat memengaruhi kesehatan pernapasan, mengingat tingginya prevalensi merokok di kalangan dewasa muda. Paparan polusi udara, baik dari lingkungan perkotaan yang padat maupun tempat kerja yang berisiko seperti pabrik, juga meningkatkan risiko ISPA. Selain itu, gaya hidup yang kurang sehat, termasuk pola makan yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik, dapat memperlemah sistem kekebalan tubuh. Stres kronis yang sering dialami oleh kelompok usia ini, baik dari tekanan pekerjaan maupun kehidupan pribadi, turut berkontribusi pada peningkatan kerentanan terhadap infeksi pernapasan. Akses yang terbatas ke layanan kesehatan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki asuransi kesehatan atau bekerja di sektor informal, memperburuk kondisi ini dengan menunda perawatan yang diperlukan dan memperpanjang masa penyembuhan (Lafond et al., 2021).

3. Berat Badan

Berat badan dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada orang dewasa usia 2

5-45 tahun cukup signifikan berdasarkan penelitian terbaru. Orang dengan indeks massa tubuh (IMT) yang lebih tinggi, baik dalam kategori kelebihan berat badan maupun obesitas, memiliki risiko lebih tinggi terkena ISPA. Beberapa studi menunjukkan bahwa obesitas dapat mempengaruhi fungsi paru-paru dan respons imun tubuh, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi pernapasan. Selain itu, kondisi berat badan berlebih sering dikaitkan dengan kondisi komorbid seperti diabetes dan hipertensi, yang dapat memperburuk risiko dan keparahan ISPA. Gaya hidup yang tidak aktif dan pola makan yang tidak sehat yang sering ditemukan pada individu dengan berat badan berlebih juga dapat berkontribusi pada peningkatan risiko ini. Upaya pencegahan yang efektif meliputi pengendalian berat badan melalui diet sehat dan aktivitas fisik rutin, yang tidak hanya membantu mengurangi risiko ISPA tetapi juga memperbaiki kesehatan secara keseluruhan (Lafond et al., 2021).

4. Pekerjaan

Penelitian yang mengkaji hubungan antara pekerjaan dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada orang dewasa di Indonesia menunjukkan bahwa pekerjaan tertentu dapat meningkatkan risiko ISPA. Faktor-faktor lingkungan kerja seperti paparan debu, bahan kimia, dan polusi udara menjadi penyebab utama. Selain itu, pekerja yang sering terpapar asap rokok atau bekerja di lingkungan dengan ventilasi yang buruk juga memiliki risiko lebih tinggi. Studi di Kota Medan dan di sektor penggilingan padi di Desa Wononggere, Kabupaten Kolaka,

mengonfirmasi bahwa kondisi kerja yang tidak sehat berkontribusi signifikan terhadap kejadian ISPA (Baiti et al., 2020).

5. Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al., (2020) pendidikan mempengaruhi sikap, perilaku, dan kesehatan seseorang. Pendidikan dasar membantu individu berpikir logis dan rasional serta menganalisis masalah. Motivasi yang dipengaruhi oleh pendidikan mendorong penerapan pola hidup sehat. Penelitian menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan dan kejadian ISPA, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sedikit terkena ISPA.

2.1.7. Pencegahan ISPA

Infeksi saluran pernafasan akut dapat dicegah dengan meningkatkan daya tahan tubuh (imunitas). Ada beberapa cara yang dilakukan oleh penderita (Massa Kartini et al., 2023) :

1. Berjemur

Berjemur pagi mempunyai manfaat meningkatkan dan menguatkan sistem imun atau kekebalan tubuh. Sinar matahari dapat membuat tubuh menghasilkan sel darah putih terutama limfosit untuk membantu mencegah infeksi dan membuat bakteri, virus dan jamur mati. Berjemur saat matahari bersinar pada jam 8 – 10 pagi selama 15 menit, menggunakan baju tipis agar tidak iritasi dengan tidak menatap matahari secara langsung.

2. Rajin mencuci tangan

Mencuci tangan dapat menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit serta secara efektif mengurangi mikroorganisme yang ada ditangan jika di cuci dengan air mengalir dan menggunakan desinfektan atau sabun sehingga dapat menghentikan penyebaran kuman.

3. Menghindari menyentuh wajah

Menghindari menyentuh wajah, terutama mulut, hidung, dan mata dengan tangan agar terhindar dari penyebaran virus dan bakteri

4. Menghindari asap rokok

Asap rokok mengandung racun yang dapat merusak saluran pernafasan dan paru-paru. Menghindari asap rokok dengan tisu atau tangan ketika ada yang merokok

5. Mengonsumsi makanan yang sehat

Pembiasaan mengonsumsi makanan sehat, minum susu dan jus buah sesuai aturan. Pastikan cukup serat dan kebutuhan vitamin terpenuhi. Hindari makanan cemilan berlebihan yang menyebabkan perut kenyang ketika mengonsumsi makanan sehat.

2.1.8. Penatalaksanaan ISPA

Beberapa perawatan yang perlu dilakukan untuk mengatasi kejadian ISPA dirumah menurut Kemenkes, (2013) antara lain :

1. Jika demam memberikan kompres serta memastikan minum air yang banyak.

2. Istirahat dan tidur yang cukup, minimal 8 jam dalam sehari.
3. Memakan makanan yang bergizi.
4. Jika hidung tersumbat dikarenakan pilek diharapkan membersihkan lubang hidung dengan menggunakan sapu tangan yang tidak kotor

Pengobatan pada ISPA menurut Kemenkes, (2013) adalah sebagai berikut :

1. Pneumonia berat, dirawat di rumah sakit, diberikan antibiotik melalui jalur infus, dan diberikan oksigen.
2. Pneumonia, diberikan obat antibiotik melalui mulut. Pilihan obatnya kotrimoksazol jika terjadi alergi dapat diberikan amoxilin, penisilin dan ampisilin.
3. Bukan pneumonia, tanpa pemberian antibiotik, diberikan perawatan rumah, untuk batuk dapat digunakan obat tradisional atau obat batuk lain yang tidak mengandung zat yang tidak merugikan. Bila demam diberikan obat penurun panas yaitu parasetamol. Penderita dengan gejala batuk pilek bila pada pemeriksaan tenggorokan di dapat adanya bercak nanah disertai pembesaran kelenjar getah bening dileher, dianggap sebagai radang tenggorokan oleh kuman streptococcus dan harus diberi antibiotik selama 10 hari.

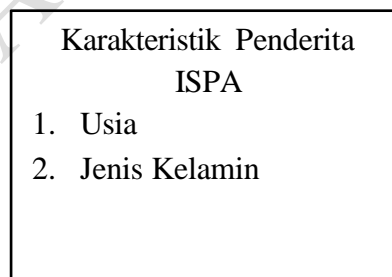
BAB 3

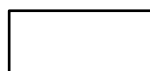
KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu struktur yang menghubungkan konsep-konsep yang diamati atau diukur dalam penelitian yang dilakukan. Struktur ini muncul setelah peneliti mempertimbangkan teori-teori yang ada dan mengembangkan teorinya sendiri sebagai landasan penelitiannya. Kerangka konseptual harus sesuai dengan tujuan penelitian dan mencakup tidak hanya variabel yang diteliti, tetapi juga variabel yang tidak diamati secara langsung (tidak diteliti) (Anggrelnil dhonna, 2022). Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk menganalisis gambaran karakteristik penderita ISPA yang berkunjung di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2024

Bagan 3.1 Kerangka konsep “Gambaran karektristik penderita ISPA yang berkunjung di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan”



 : variabel yang diteliti



BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah salah satu komponen penelitian yang sangat penting adalah rancangan penelitian, yang memungkinkan anda mengontrol sepenuhnya sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Sebelum perencanaan pengumpulan data selesai, istilah —rancangan penelitian— mengacu pada strategi penelitian untuk menemukan masalah. Kedua, rancangan penelitian digunakan untuk menentukan struktur penelitian yang akan dilakukan (Nursalam, 2015).

Peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan *case series*. *Case series* merupakan salah satu studi epidemiologi deskriptif yang merupakan jenis desain yang paling mendasar dan biasanya digunakan untuk menggambarkan penyakit -penyakit yan baru tau yang sudah banyak terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penderita ISPA pada pengunjung di Klinik Pratama Santa Elisabet Medan Tahun 2023.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari semua subjek atau kasus yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Hafnil Sahilr, 2021). Berdasarkan penjelasan diatas maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung ke klinik santa elisabeth selama januari 2023 – Mei 2024, dengan jumlah 410 orang.

4.2.2. Sampel

Sampel adalah metode atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah elemen atau individu yang mampu mewakili seluruh populasi yang telah ditetapkan. Metode pengambilan sampel merujuk pada cara yang digunakan dalam pemilihan sampel, dengan tujuan memastikan bahwa sampel tersebut sesuai dengan karakteristik populasi yang diteliti. Dengan demikian, penggunaan metode pengambilan sampel yang tepat menjadi kunci dalam memperoleh sampel yang representatif dan dapat diandalkan untuk menghasilkan generalisasi yang valid dalam penelitian (Filrmansyah et al., 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *Total sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 410.

4.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

4.3.1 Variabel Penelitian

variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Nursalam, 2015). Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik penderita ISPA (infeksi saluran pernafasan akut).

4.3.2 Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik khusus suatu objek atau fenomena. Ini memungkinkan peneliti untuk melakukan

pengukuran atau observasi yang akurat terhadap objek tersebut, serta memungkinkan penggunaan ulang oleh orang lain. Dengan menggunakan definisi operasional, peneliti dapat mengkonseptualisasikan dan mengukur variabel dengan jelas dan konsisten, memfasilitasi pengumpulan data yang konsisten dan interpretasi hasil yang akurat. Dengan kata lain, definisi operasional merinci bagaimana suatu konsep atau variabel akan diukur atau diamati dalam konteks penelitian, memastikan bahwa pengamatan dan pengukuran yang dilakukan konsisten dan dapat diulang oleh peneliti lain. (Nursalam, 2015).

Tabel 4.1 Defenisi operasional gambaran karakteristik penderita ISPA di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023

Variabel	Defenisi	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Usia	Penyakit yang ditandai dengan keluhan/gejala seperti batuk pilek sakit tenggrokan demam dan disertai dengan napas cepat dan berdasarkan petugas kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bayi (0 – 1 Tahun) 2. Balita (Toddler) (1-3 Tahun) 3. Preschool (3 – 5 Tahun) 4. Children (6-12 Tahun) 5. Remaja (13 – 18 Tahun) 6. Dewasa Awal (19 – 35 Tahun) 7. Dewasa (36 – 55 tahun) 8. Dewasa Akhir (56 – 65 tahun) 9. Lansia (>65 tahun) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reka m medis 2. Lembar Obese rvasi 	Nominal	-
Jenis Kelamin	Jenis kelamin merupakan salah satu faktor resiko gangguan saluran pernapasan. Perbedaan kejadian penyakit berdasarkan jenis kelamin dapat disebabkan oleh perbedaan anatomi, fisiologi, dan sistem hormonal antara laki-laki dan perempuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki – laki 2. Perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reka m medis 2. Lembar Obese rvasi 	Nominal	-

4.4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan memperoleh data yang akurat dan konsisten. Instrumen ini dirancang untuk mencapai tujuan penelitian tertentu, baik itu dalam bentuk kuesioner, skala penilaian, wawancara, observasi, atau metode pengukuran lainnya. Penggunaan instrumen yang tepat dan valid sangat penting dalam menjamin bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan (Nursalam, 2015). Peneliti melakukan pengumpulan data melalui rekam medik pasien.

4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

4.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan yang bertempat di Jl. Bunga terompet no.118 | dikarenakan peneliti memiliki akses yang dekat dengan tempat penelitian, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

4.5.2 Waktu

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan juni 2024

4.6. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

4.6.1. Pengambilan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam mengidentifikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian (Wilnarno, 2013).

Penelitian ini mengumpulkan data dari catatan rekam medik responden yang berada di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan

4.6.2. Teknik Pengumpulan Data

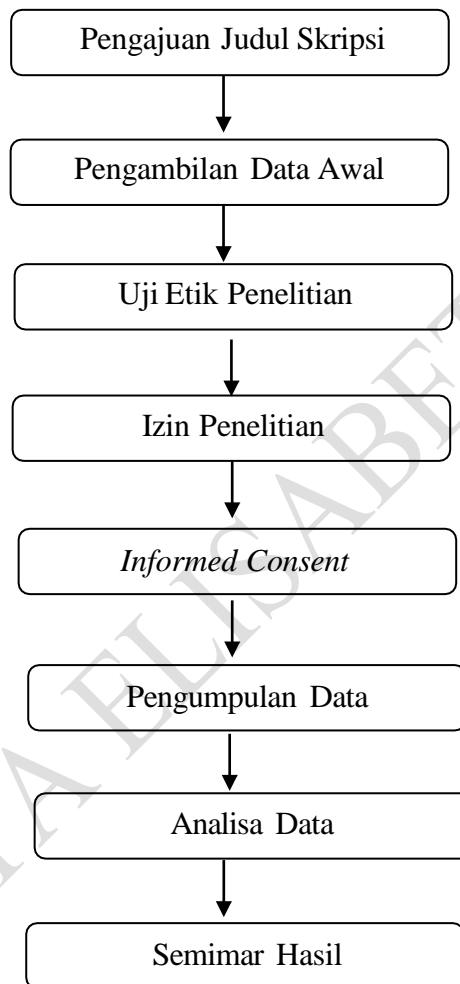
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan catatan atau rekam medik. Data yang digunakan adalah data rekam medik pasien dengan ISPA. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang tidak berasal dari responden, melainkan dari sumber lain yaitu data rekam medik di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.

4.6.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Prinsip validitas mengacu pada keandalan suatu instrumen pengukuran atau observasi dalam mengumpulkan data yang bermakna. Instrumen yang digunakan harus mampu mengukur aspek permasalahan secara akurat. Pengujian reliabilitas mengacu pada konsistensi pengukuran atau observasi ketika dilakukan beberapa kali pada periode waktu yang berbeda (Nursalam, 2015). Penulis tidak menggunakan uji valid dan reliabilitas dalam penelitian ini dikarenakan peneliti tidak melakukan pengambilan data secara langsung kepada responden serta peneliti hanya ingin mendeskripsikan karakteristik ISPA pada pengunjung klinik santa Elisabeth pada tahun 2023.

4.7 Kerangka Operasional

Bagan 4.1 Kerangka Operasional gambaran karakteristik penderita ISPA pada orang dewasa di klinik pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023



4.8 Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan cara manual dari rekam medis pasien ISPA di klinik pratama santa elisabeth medan yang sudah terdokumentasikan dalam catatan RM, kemudian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan karakteristik yang sudah peneliti siapkan.

4.9 Analisa Data

Analisis data adalah tahapan penting dalam proses penelitian di mana data yang telah dikumpulkan disusun, dianalisis, dan diinterpretasi untuk menghasilkan informasi yang berguna. Langkah pertama dalam analisis data adalah membersihkan dan memeriksa data untuk memastikan keakuratannya. Kemudian, data tersebut dideskripsikan secara rinci, dijelajahi polanya, dan dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memahami hubungan antar variabel atau fenomena yang diamati. Dari sini, kesimpulan dapat ditarik dan implikasi dari temuan tersebut dapat disampaikan kepada pemangku kepentingan melalui laporan atau presentasi. Analisis data merupakan langkah kritis dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan baru dan membuat keputusan yang terinformasi berdasarkan data yang ada. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk setiap variabel karakteristik ISPA yang berkunjung di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.

4.10. Etika Penelitian

Proses penelitian yang disoroti oleh Polit & Beck (2012) menekankan beberapa aspek terkait dengan etika, termasuk memberikan penjelasan kepada calon peserta penelitian mengenai tujuan dan prosedur pelaksanaan penelitian.

a) *Anonymity* (Kerahasiaan identitas)

Untuk menjaga kerahasiaan objek, peneliti tidak mencantumkan nama melreka pada lembar pengumpulan data, sebaliknya data hanya dikodekan dengan kodel pada lembar instrumeln.

b) *Confidentiality* (Kerahasiaan informasi)

Pelneliti melmbelrikan kodel pada selmula informasi yang dipelrlulkan unltulk memastikan bahwa selmula informasu dirahasiakan.

c) *Benelficiencel & Maleficienci* (Kelulntulngan dan kelemahan)

Pelnellitian haruls menghasilkam lebih banyak kelulntulngan ataul kelulntulngan daripada kelrugian ataul kesalahan bagi relspondeln penelitian.



BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan terletak di Jl. Bunga Terompet No.118 Medan, Kelurahan Sempakata, Kecamatan Medan Selayang. Klinik ini didirikan 25 April 2015 dengan nomor surat 442/20.90/IV/2016. Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan mempunyai moto "Ketika aku sakit kamu melawat aku (Matius 25:36)" dan visi " Keselamatan dan kesehatan menjadi prioritas utama di Klinik Pratama Santa Elisabeth yang memiliki reputasi baik di Medan karena dampak belas kasih Kristus terhadap masyarakat secara luas". Hal ini mencerminkan komitmen klinik dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan peduli terhadap kesehatan serta kebutuhan pasien.

5.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 27 Mei hingga 04 Juni 2024 di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan. Adapula jumlah responden penelitian ini ialah 100 orang. Hasil analisis univariat penelitian ini disajikan dalam tabel berdasarkan data demografi pasien yang berkunjung ke Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan dengan rincian:

5.2.1. Gambaran karakteristik ISPA pada pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Tabel 5.1 Gambaran Karakteristik ISPA pada pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	129	31,5
Perempuan	280	68,3
Total	410	100
Usia		
Bayi (0 – 1 Tahun)	8	2,0
Balita (Todler) (1-3 Tahun)	16	3,9
Preschool (3 – 5 Tahun)	22	5,4
Children (6-12 Tahun)	60	14,6
Remaja (13 – 18 Tahun)	42	10,2
Dewasa Awal (19 – 35 Tahun)	162	39,5
Dewasa (36 – 55 tahun)	72	17,6
Dewasa Akhir (56 – 65 tahun)	16	3,9
Lansia (>65 tahun)	12	2,9
Total	410	100

Tabel 5.1 menunjukkan gambaran karakteristik ISPA pada pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023, berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwasannya perempuan lebih banyak berkunjung ke Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan dengan jumlah responden 280 orang (68,3%), sedangkan pengunjung laki – laki adalah 129 orang (31,5%). Sedangkan berdasarkan kategori usia pengunjung terbanyak berada pada kategori usia dewasa awal yaitu 162 orang (39,5%), dewasa 72 orang (17,6%), children 60 orang (14,6%), remaja 42 orang (10,2%), Preschool 22 orang (5,4%), Balita (Todler) 16 orang (3,9%), dewasa akhir 16 orang (3,9%), lansia 12 orang (2,9%) dan bayi 8

orang (2,0%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan lebih banyak dikunjungi oleh perempuan, terutama dalam kelompok usia dewasa awal.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengambilan data dari rekam medik pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah kunjungan antara laki-laki dan perempuan yang menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Data menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak berkunjung ke klinik dengan jumlah responden sebanyak 280 orang (68,3%), sedangkan pengunjung laki-laki berjumlah 129 orang (31,5%).

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan beberapa faktor. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung untuk segera mencari perawatan medis ketika mengalami gejala penyakit dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan seringkali lebih peka terhadap perubahan dalam kondisi kesehatan mereka dan lebih proaktif dalam mencari bantuan medis (Bertakis et al., 2020). Hal ini mungkin disebabkan oleh peran sosial dan kultural yang mengharuskan perempuan lebih peduli terhadap kesehatan mereka sendiri dan anggota keluarga.

Perempuan biasanya memiliki peran utama sebagai pengasuh dalam keluarga. Mereka sering terlibat dalam merawat anak-anak dan anggota keluarga yang sakit, sehingga meningkatkan risiko terpapar penyakit menular seperti ISPA.

(Jansen et al., 2021). Dalam banyak kasus, tanggung jawab ini membuat perempuan lebih rentan terhadap infeksi karena kontak yang lebih sering dengan patogen.

Wanita cenderung lebih banyak menderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dibandingkan pria, dan ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Perbedaan fisiologis dan imunitas antara pria dan wanita memainkan peran penting; hormon estrogen dan progesteron dapat mempengaruhi respons imun terhadap infeksi, sehingga wanita mungkin lebih rentan terhadap ISPA. Selain itu, paparan lingkungan juga menjadi faktor penting. Wanita lebih sering terpapar polutan udara dalam ruangan, seperti asap dari masakan atau pembakaran biomassa, yang dapat meningkatkan risiko ISPA. Wanita yang bekerja di sektor-sektor tertentu, seperti kesehatan atau perawatan anak, juga lebih sering terpapar patogen.

Akses ke layanan kesehatan juga mempengaruhi prevalensi ISPA pada wanita. Dalam beberapa masyarakat, wanita mungkin memiliki akses yang lebih rendah ke layanan kesehatan atau enggan mencari perawatan medis, yang dapat memperburuk kondisi ISPA. Peran sosial dan ekonomi juga memiliki dampak signifikan; beban kerja ganda di rumah dan tempat kerja dapat meningkatkan stres dan menurunkan sistem kekebalan tubuh wanita, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi. Beberapa studi telah mendokumentasikan hubungan antara faktor-faktor ini dan peningkatan prevalensi ISPA pada wanita. Misalnya, Zhang et al. (2021) mengulas perbedaan gender dalam kerentanan terhadap infeksi

pernapasan, sedangkan Smith et al. (2022) meneliti dampak polusi udara dalam ruangan terhadap kesehatan pernapasan wanita di negara berkembang.

Jenis kelamin perempuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) karena beberapa faktor biologis, sosial, dan lingkungan. Secara biologis, hormon estrogen pada wanita mempengaruhi sistem kekebalan tubuh, yang dapat meningkatkan respons imun terhadap beberapa patogen namun juga membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi tertentu. Selama kehamilan, perubahan hormonal lebih lanjut melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko ISPA pada wanita hamil (Oxford Academic, 2020).

Secara lingkungan, wanita lebih sering terpapar polusi udara dalam ruangan akibat aktivitas rumah tangga seperti memasak dengan bahan bakar biomassa. Polusi udara ini telah dikaitkan dengan peningkatan risiko ISPA, terutama di negara-negara berkembang (Nature, 2024). Faktor sosial-ekonomi juga berperan, di mana wanita sering memiliki akses yang lebih terbatas ke layanan kesehatan, yang memperburuk kondisi saat mereka terinfeksi. Beban kerja ganda di rumah dan tempat kerja meningkatkan stres dan menurunkan kekebalan tubuh mereka (Nature, 2024; Oxford Academic, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dengo et al., 2023) di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kejadian ISPA. Uji chi-square menghasilkan nilai p-value = 0,039, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian ISPA ($p\text{-value} < 0,05$), Jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian

ISPA karena beberapa faktor biologis dan perilaku. Secara biologis, perbedaan hormon antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Hormon testosteron pada laki-laki diketahui dapat menekan respons kekebalan, sehingga laki-laki mungkin lebih rentan terhadap infeksi termasuk ISPA. Selain itu, faktor perilaku juga berperan; anak laki-laki mungkin lebih sering terpapar lingkungan yang lebih berisiko terhadap infeksi karena aktivitas fisik yang lebih tinggi dan interaksi sosial yang lebih luas dibandingkan anak perempuan. Kedua faktor ini, baik secara individual maupun gabungan, dapat menjelaskan mengapa jenis kelamin mempengaruhi kejadian ISPA.

5.3.2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Usia

Berdasarkan hasil pengambilan data dari rekam medik pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan, terlihat bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam jumlah kunjungan berdasarkan kategori usia. Pengunjung terbanyak berada pada kategori usia dewasa awal yaitu 162 orang (39,5%), diikuti oleh dewasa 72 orang (17,6%), children 60 orang (14,6%), remaja 42 orang (10,2%), preschool 22 orang (5,4%), balita (toddler) 16 orang (3,9%), dewasa akhir 16 orang (3,9%), lansia 12 orang (2,9%), dan bayi 8 orang (2,0%).

Mayoritas pengunjung klinik yang mengalami ISPA berada pada kategori usia dewasa awal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kelompok usia dewasa awal (20-35 tahun) cenderung memiliki aktivitas dan mobilitas yang tinggi, baik dalam hal pekerjaan, pendidikan, maupun sosial. Aktivitas yang tinggi ini meningkatkan kemungkinan terpapar berbagai sumber infeksi, termasuk ISPA (Wilson et al., 2021). Kedua, dewasa awal seringkali

berada dalam lingkungan kerja yang berisiko tinggi terhadap penularan penyakit menular. Kondisi kerja yang kurang optimal, seperti ruang kerja yang padat dan ventilasi yang buruk, dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA (Kim et al., 2020). Selain itu, pada usia dewasa awal, individu mulai membentuk keluarga dan mengasuh anak-anak, yang juga dapat meningkatkan risiko terkena infeksi karena kontak dengan anak-anak yang sering kali menjadi pembawa patogen pernapasan (Liu et al., 2020).

Kategori usia dewasa (36-45 tahun) dan dewasa akhir (46-55 tahun) menunjukkan angka kunjungan yang cukup signifikan, yaitu masing-masing 72 orang (17,6%) dan 16 orang (3,9%). Pada kelompok usia ini, penurunan imunitas secara alami dan peningkatan paparan terhadap stresor lingkungan dan pekerjaan dapat berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ISPA (Smith et al., 2021). Kelompok usia children (6-12 tahun) dan remaja (13-19 tahun) juga memiliki jumlah pengunjung yang cukup tinggi, yaitu masing-masing 60 orang (14,6%) dan 42 orang (10,2%). Anak-anak dan remaja cenderung lebih rentan terhadap infeksi pernapasan karena sistem imun mereka masih berkembang. Selain itu, interaksi sosial di sekolah dan lingkungan bermain memperbesar kemungkinan terpapar virus dan bakteri penyebab ISPA (Martinez et al., 2020).

Kelompok usia balita (toddler, 1-3 tahun) dan bayi (0-1 tahun) memiliki jumlah pengunjung yang lebih rendah, yaitu masing-masing 16 orang (3,9%) dan 8 orang (2,0%). Meskipun demikian, kedua kelompok ini tetap memerlukan perhatian khusus karena sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya matang membuat mereka sangat rentan terhadap ISPA (Jones et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fuadi et al., 2021) menunjukkan bahwa kategori usia mempengaruhi kejadian ISPA dikarenakan semakin bertambah usia maka akan semakin banyak alveoli yang rusak dan daya tahan tubuh ikut menurun akibat menurunnya sistem pernafasan pada saat usia diatas 30 tahun, sehingga usia menjadi salah satu faktor resiko yang dapat meningkatkan kejadian ISPA.

Yunus et al., (2020) mengemukakan bahwasannya usia dihitung dari waktu kelahiran hingga ulang tahun. Semakin bertambah usia seseorang, semakin matang pula cara berpikir dan bekerja. Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai $P=0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dan kejadian ISPA. Penelitian oleh Sebates menunjukkan bahwa usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang, sehingga semakin bertambah usia, semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya, serta pengetahuannya semakin meningkat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ibnu yang menemukan hubungan antara usia dan kejadian ISPA pada pekerja yang terpapar debu kayu. Prasetyo menunjukkan bahwa kapasitas difusi paru, ventilasi paru, pengambilan oksigen, kapasitas vital, dan semua parameter fungsi paru lainnya akan menurun seiring bertambahnya usia, sehingga semakin tua seseorang, semakin rentan terkena ISPA.



BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan kategori jenis kelamin pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan didominasi oleh Perempuan dengan jumlah responden 280 orang (68,3%), sedangkan berdasarkan kategori usia yang terbanyak adalah kategori usia dewasa awal yaitu 162 orang (39,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pengunjung Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023 adalah kelompok perempuan dewasa awal.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan maka disarankan

1. Bagi Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi untuk melakukan penyuluhan kesehatan terkait dengan kejadian penyakit ISPA.

2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi terkait karakteristik ISPA, dan mampu menjadi sumber referensi terkait asuhan keperawatan system pernafasan.



3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu meneliti tentang hubungan merokok terhadap kejadian ISPA yang Berkunjung di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amidos Pardedei, J., Volta Simanjuntak, G., Nadeak, Y. La, & Studi Keperawatan, P. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Anggreni Dhonna. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Baiti, N., Asrinawaty, & Ishak, N. I. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Kejadian Penyakit Ispa Pada Pekerja Di Pt. Basirih Industrial*.
- Dengo, S. W., Kadir, L., Amalia, L., & Masyarakat, J. K. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 24-59 Bulan Diwilayah Puskesmas Kota Timur Factors Associated With The Incidence Of Acute Respiratory Tract Infection (Ari) In Children Aged 24-59 Months In The East City Puskesmas Region. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal And Science Community*.
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (Jiph)*, 1(2), 85–114.
<https://doi.org/10.55927>
- Firza, D., Rahmansyah Harahap, D., Wardah, R., Alviani, S., Ulfa Rahmayani, T., Pbl-Dr, K., Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., & Kesehatan Masyarakat, F. (2020). *Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Dengan Jenis Kelamin Dan Usia Di Upt Puskesmas Dolok Merawan*.
- Fuadi, M. F., Setiani, O., Hanani, Y., Magister, D., Lingkungan, K., & Masyarakat, K. (2021). Pajanan Partikulat Debu Kapur Dan Faktor Risiko Pekerja Dengan Kejadian Ispa: Sebuah Literature Review Exposure Of Particulate Lime Dust And Worker Risk Factors With The Incidence Of Ari: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 8–15.
<https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1167>
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. www.penerbitbukumurah.com
- Kamala Aisyiah, I., Trio Effandilus, E., Badriah, N., & Baiturrahmah, U. (2023). *Hubungan Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*.

- Kemenkes. (2013). *Pedoman Tatalaksana Klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Suspek Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus (Mers-Cov)*. Ltn World Health Organization Ltn World Health Organization Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lafond, K. E., Porter, R. M., Whaley, M. J., Suizan, Z., Ran, Z., Aleem, M. A., Thapa, B., Sar, B., Proschle, V. S., Peng, Z., Feng, L., Coulibaly, D., Nkwembe, E., Olmedo, A., Ampofo, W., Saha, S., Chadha, M., Mangiri, A., Setiawaty, V., ... Moen, A. (2021). Global Burden Of Influenza-Associated Lower Respiratory Tract Infections And Hospitalizations Among Adults: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Plos Medicine*, 18(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003550>
- Martahan, R., Rumaolat, W., & Rumbia, J. (2020). Gambaran Perilaku Pertolongan Pertama Ibu Pada Balita Dengan Gejala Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Tahun 2019. *Global Health Science (Ghs)*, 5(3), 163. <https://doi.org/10.33846/Ghs5313>
- Massa Kartini, Sasmito Priyo, Nurhayati Ceria, Rahmawati Elfi Quayumi, Nugraheni Wahyuningsih Triana, Juwariyah Siti, Arini Diyah, Mulvi Khusnu, Suluh Faysal Kastella, D. G., Waangsir Ferry Wf, & Surtikanti Surtikanti. (2023). *Buku Ajar Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi* (Daryaswanti Putu Intan, Ed.). Sonpedia Publihsing Indonesia.
- Muttaqin Arif. (2020). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Dgn Gangguan Sistem Pernapasan*. Salemba Medika.
- Nova, L. S., Rachmawati, F., & Siahainenia, H. E. (2021). Hubungan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Menurut Aspek Individu Dan Lingkungan Fisik Rumah Di Desa Sukadanau. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- Nurjanah, N., & Emelia, R. (2022). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Di Klinik Legok Medika Sumedang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 256–266. <https://doi.org/10.36418/Cerdika.V2i2.316>
- Nursalam. (2015a). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi Ke 4, Ed.). Salemba Medika.
- Nursalam. (2015b). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th Ed.). <http://www.penerbitsalemba.com>
- Putri Purwandari, N., Dyah Listyarini, A., Rias Arsy, G., Setyo Wulan, E., Bella, I., Setiawan Jordi, F., Tangan, M., Masker, M., & Saluran Pernafasan Akut, I. (2023). *Pencegahan Resiko Penularan Penyakit Ispa Dengan Cara Mencuci Tangan Dan Memakai Masker Di Pabrik Gula Desa Samirejo*

Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Kata Kunci (Vol. 3, Issue 1).
<https://doi.org/>

Rengga Wara Dyah Pita, Wicaksana Danu Tahta, & Rahman Muhammad Fadli (2021). *Suplemen Makanan Peningkat Kekebalan Tubuh, Antioksidan & Antiinflamasi Yang Menargetkan Patogenesis Covid-19* (Wicaksana Danu Tahta, Ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Seherlin Ika, Yulianingsih Endah, & Porouw Surya Hasnawatty. (2023). *Buku Ajar Asuhan Neonatus* (Seherlin Ika, Ed.). Deepublish Digital.

Setiawan, H., Hasanah, U., Rahmi, J., Nurul Hakim, A., Studi, P. S., Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, S., Selatan, T., & Studi Diri Kebidanan, P. (2023). Hubungan Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Dewasa Di Klinik Makmur Jaya 2 Tangerang. In *Nursing Analysis: Journal Of Nursing Research* (Vol. 3, Issue 2).

Sholeh, B., Juliningrum, P. P., & Rahmawati, I. (2024). Gambaran Karakteristik Balita Dengan Penyakit Ispa Di. In *Gambaran Karakteristik Balita Dengan Penyakit Ispa..... E-Journal Pustaka Kesehatan* (Vol. 12, Issue 1).

Situmeang, L. (2023). *Pencegahan Dan Pengendalian Ispa Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.

Su Maikel, H., & Siagian Lilis, J. (2022). *Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Masa Pandemi Covid-19*.

Winarno, M. E. (2013). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*.

Yulia Khairina Ashar, S. M. K. M. (2022). *Manajemen Penyakit Berbasis Lingkungan* (Iqbal M, Ed.). Cipta Media Nusantara.

Yunus, M., Raharjo, W., & Fitriangga, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Pekerja Pt.X. In *Jurnal Cerebellum* (Vol. 6, Issue 1).

Bertakis, K. D., Azari, R., Helms, L. J., Callahan, E. J., & Robbins, J. A. (2020). Gender Differences In The Utilization Of Health Care Services. **Journal Of Family Practice**, 49(2), 147-152. Doi:10.1200/Jco.2020.27.15_Suppl.6587

Jansen, L. A., Lofters, A., & Kendall, C. E. (2021). Unmet Health Needs Among Canadian Women: A Cross-Sectional Study Of Women Living In Ontario. *Cmaj Open*, 9(1), E106-E112. Doi:10.9778/Cmajo.20200142



- Wilson, N., Kvalsvig, A., Barnard, L. T., & Baker, M. G. (2021). Case-Fatality Risk Estimates For Covid-19 Calculated By Using A Lag Time For Fatality. *Emerging Infectious Diseases*, 26(6), 1339-1341. Doi:10.3201/Eid2606.200320
- Kim, J. H., An, J. A., Min, P. K., Bitton, A., & Gawande, A. A. (2020). How South Korea Responded To The Covid-19 Outbreak In Daegu. *Nejm Catalyst Innovations In Care Delivery*, 1(4). Doi:10.1056/Cat.20.0159
- Liu, Y., Yan, L. M., Wan, L., Xiang, T. X., Le, A., Liu, J. M., Peiris, M., Poon, L. L. M., & Zhang, W. (2020). Viral Dynamics In Mild And Severe Cases Of Covid-19. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(6), 656-657. Doi:10.1016/S1473-3099(20)30232-2
- Smith, K. A., & Jong, E. P. (2021). The Impact Of Chronic Stress On The Immune System. *Current Opinion In Immunology*, 67, 1-7. Doi:10.1016/J.Coi.2020.11.004
- Martinez, J. E., Olsson, L. M., & Vento, T. (2020). Respiratory Infections In Children: Causes, Clinical Manifestations, And Treatment. *Pediatric Respiratory Reviews*, 36, 52-59. Doi:10.1016/J.Prrv.2020.06.004
- Jones, C. A., & Ashurst, J. V. (2020). Infant Respiratory Distress Syndrome. *Statpearls*. Doi:10.1016/J.Jiph.2020.07.019
- Zhang, J., Et Al. "Gender Differences In Susceptibility To Respiratory Infections: A Comprehensive Review." *Journal Of Respiratory Health* 35.2 (2021): 123-135.
- Smith, A., Et Al. "The Impact Of Indoor Air Pollution On Women's Respiratory Health In Developing Countries." *International Journal Of Environmental Health Research* 40.3 (2022): 215-228.
- Nature. (2024). Women Are Most Affected By Pandemics — Lessons From Past Outbreaks. Retrieved From [Nature](<https://www.nature.com/articles/D41586-024-01476-9>).
- Oxford Academic. (2020). The Impact Of Indoor Air Pollution On Women's Respiratory Health In Developing Countries. Retrieved From [Oxford Academic - Family Practice](<https://academic.oup.com/fampra/article/37/5/631/5849093>).
- Oxford Academic. (2020). Air Pollution And Respiratory Infections: The Past, Present, And Future. Retrieved From [Oxford Academic - Toxicological Sciences](<https://academic.oup.com/toxsci/article/192/1/3/6978214>).



LAMPIRAN



STIKes Santa Elisabeth Medan

USULAN JUDUL SKRIPSI DAN TIM PEMBIMBING

1. Nama Mahasiswa : ELISA WAGHALANGA GULTOM
2. NIM : 032020031
3. Program Studi : Ners Tahap Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan
4. Judul : Gambaran Karakteristik Peneliti ISPA yang berkumpul di klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023
5. Tim Pembimbing :

Jabatan	Nama	Kesediaan
Pembimbing I	Annita A.F. Gintins S.Kep., Ns., M.Kep	
Pembimbing II	Helinda Sarasas S.Kep., Ns., M.Kep	

6. Rekomendasi :

- a. Dapat diterima Judul : Gambaran Karakteristik Peneliti ISPA yang berkumpul di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan tahun 2023.
.....
yang tercantum dalam usulan judul Skripsi di atas
- b. Lokasi Penelitian dapat diterima atau dapat diganti dengan pertimbangan obyektif
- c. Judul dapat disempurnakan berdasarkan pertimbangan ilmiah
- d. Tim Pembimbing dan Mahasiswa diwajibkan menggunakan Buku Panduan Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi, dan ketentuan khusus tentang Skripsi yang terlampir dalam surat ini.

Medan, 8 Juni 2024

Ketua Program Studi Ners

Lindawati F. Tampubolon, S.Kep., Ns., M.Kep



STIKes Santa Elisabeth Medan

PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL

JUDUL PROPOSAL : Gambaran Karakteristik Penderita ISPA yang
berkunjung di Klinik Pratama Santa Elisabeth
Medan Tahun 2023.

Nama mahasiswa : Elisa Magdalena Sulton
N.I.M : 032020031
Program Studi : Ners Tahap Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Santa Elisabeth

Menyetujui

Ketua Program Studi Ners

Lindawati F. Tampubolon, S.Kep., Ns., M.Kep

Medan, 8 Juni 2024

Mahasiswa

Elisa Magdalena Sulton



STIKes Santa Elisabeth Medan

HASIL OUTPUT

Frequencies

		Statistics	
		kategori Jenis Kelamin	Kategori Usia Responden
N	Valid	409	410
	Missing	1	0

Frequency Table

		kategori Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	280	68,3	68,5	68,5
	Laki-Laki	129	31,5	31,5	100,0
	Total	409	99,8	100,0	
Missing	System	1	,2		
Total		410	100,0		

		Kategori Usia Responden			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bayi	8	2,0	2,0	2,0
	Todler	16	3,9	3,9	5,9
	Preschool	22	5,4	5,4	11,2
	Children	60	14,6	14,6	25,9
	Remaja	42	10,2	10,2	36,1
	Dewasa Awal	162	39,5	39,5	75,6
	Dewasa	72	17,6	17,6	93,2
	Dewasa Akhir	16	3,9	3,9	97,1
	Lansia	12	2,9	2,9	100,0
	Total		410	100,0	100,0



STIKes Santa Elisabeth Medan



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) SANTA ELISABETH MEDAN

Jl. Bunga Terompet No. 118, Kel. Sempakata, Kec. Medan Selayang

Telp. 061-8214020, Fax. 061-8225509 Medan - 20131

E-mail: stikes_elisabeth@yahoo.co.id Website: www.stikeselisabethmedan.ac.id

Medan, 10 Juni 2024

Nomor : 0856/STIKes/Klinik-Penelitian/VI/2024

Lamp. : -

Hal : Permohonan Pengambilan Data Awal Penelitian

Kepada Yth.
Penanggungjawab Klinik Pratama
Santa Elisabeth Medan
di-
Tempat.

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, melalui surat ini kami mohon kesediaan Suster untuk memberikan ijin pengambilan data awal bagi mahasiswa tersebut. Adapun nama mahasiswa dan judul proposal adalah:

NO	NAMA	NIM	JUDUL PROPOSAL
1.	Elisa Magdalena Gultom	032020031	Gambaran Karakteristik Penderita ISPA Yang Berkunjung di Klinik Pratama Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan



Mesana Br Karo, M.Kep., DNSc
Ketua

Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsip



STIKes Santa Elisabeth Medan



Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan

PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Elisa MAGDALENA GULTOM
NIM : 032020031
Judul : Gambaran Karakteristik Penderita ISPA
Yang Berkunjung di Klinik Pratama
Santa Elisabeth Medan tahun 2023.
Nama Pembimbing I : Amrita A.Y. GINTING, S.kep, NS., M.kep
Nama Pembimbing II : Helinda Saragih, S.kep., NS., M.kep.

NO	HARI/ TANGGAL	PEMBIMBING	PEMBAHASAN	PARAF	
				PEMB I	PEMB II
1.	20 November 2023.	Amrita Ginting S.kep., NS., M.kep	Pengajuan judul dalam proposal.		
2.	16 Maret 2024.	Helinda Saragih S.kep., NS., M.kep	Pengajuan judul proposal		



STIKes Santa Elisabeth Medan



Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan

3.	17 Mei 2020 Di Kari Jum'at.	Annita Ginting S.kep., NS., M.kep	- Mengganti judul proposal		
4.	21 Mei 2020.	Helinda sara S.kep., NR., M.kep	Konfirmasi judul yang diganti - ACE judul proposal. - Membuat BAB I. Sampai Bab 4		
5.	Selarn 28 Mei 2020	Annita Ginting S.kep., NS., M.kep	- ACE judul - Membuat BAB I		
6.	Jum'at 31 Mei 2020	Annita ginting	- Membuat Bab I dan Sampai Bab 4.		



STIKes Santa Elisabeth Medan



Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan

7.	06 Juni 2024.	Annita Ginting,	<ul style="list-style-type: none">- Memperbaiki Bab I (Masalah dalam judul).- Menambahkan kronologi & dalam Penyakit ISPA.- Menambah solusi dalam Penyakit ISPA.- Menambahkan pencegahan dan penatalaksanaan ISPA.- Memperbaiki kerangka konsep.		
8.	07 Juni 2024. Dihari Sabtu	Hebinida Saragih, S.kep.,NS.,M.kep	<ul style="list-style-type: none">- Memperbaiki Bab 4.- Menambahkan referensi.- Menambahkan sampel.- dan menambahkan referensi operasional.- Memperbaiki kerangka operasional.		
9.	Senin 10/6 2024.	Annita Ginting, S.kep.,NS.,M.kep.	<ul style="list-style-type: none">- ACC BAB I DAN BAB 4.		



STIKes Santa Elisabeth Medan



Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan

REVISI PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Elisa Mubandana
NIM : 032010031
Judul : Gambaran Karakteristik Rendah Terna-
-tana berkumuh di klinik Pratama
Santa Elisabeth Tahun 2024 Medan.
Nama Pembimbing I : Annisa Ginting Skee, Ns, M.kep.
Nama Pembimbing II : Helmiida Sazaih Skee, Ns, M.kep.
Nama Pembimbing III : Vina Y. Sigalingging Skee, Ns, M.kep

NO	HARI/ TANGGAL	PEMBIMBING	PEMBAHASAN	PARAF		
				PEMB I	PEMB II	PEMB III
1.	Jumat 21/06/2024	Vina Y. Sigaling- ging Skee, Ns, M.kep	ACC BAB I dan BAB A.			lp
2.	Selasa 02 Juli 2024	Annisa ginting Skee, Ns, M.kep	ACC BAB I dan BAB A.	lp		



Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan

3.	Menambah kan skripsi	Helinida Saragih S.kep., Ns., M.kep					
4.	ACC BAB I dan 4.	Helinida Saragih S.kep., Ns., M.kep	ACC BAB I-IV				